

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan *software E-views 7* untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), perubahan kurs rupiah terhadap perubahan NPL BPD serta kesimpulan berdasarkan atas uji hipotesis yang digunakan.

Dengan alat bantu *software E-views 7* dilakukan analisis *pool regression* dengan menggunakan pendekatan efek random (*random effect*), dalam analisis *pool regression* tersebut ada variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas) dengan menggunakan data panel. Dalam analisis *pool regression*, terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Untuk memilih model terbaik diantara pendekatan efek tetap dan pendekatan efek random maka akan dilakukan uji Hausman.

4.2 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel bank-bank BPD yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2003-2009. Terdapat 26 bank BPD yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2003-2009. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	NPL	INFLASI	SBI	KURS
Mean	0.02520	0.08433	0.09138	9,387
Maximum	0.14580	0.17110	0.12750	11,575
Minimum	0.00090	0.02830	0.06560	8,285
Std. Dev.	0.02081	0.03659	0.01819	714

Sumber : Data Bank Indonesia diolah Eviews7

1. NPL

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel NPL mempunyai nilai terendah sebesar 0,00090 atau sebesar 0,09%, dengan nilai tertinggi sebesar 0,14580 atau sebesar 14,58%, rata-rata NPL sebesar 0,02520 atau sebesar 2,52% dan standar deviasi sebesar 0,02081 atau sebesar 2,08%. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank BPD periode 2003-2009, walaupun ada yang memiliki NPL sangat besar yaitu sebesar 14,58%, namun jika dilihat secara rata-rata, seluruh BPD masih menunjukkan tingkat NPL yang baik.

2. Inflasi

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai terendah sebesar 0,02830 atau sebesar 2,83%, dengan nilai tertinggi sebesar 0,17110 atau sebesar 17,11%, rata-rata Inflasi sebesar 0,08433 atau sebesar 8,43% dan standar deviasi sebesar 0,03659 atau sebesar 3,659%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2003-2009 terjadi tingkat inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 17,11%.

3. SBI

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel SBI mempunyai nilai terendah sebesar 0,06560 atau sebesar 6,56%, dengan nilai tertinggi sebesar 0,12750 atau sebesar 12,75%, rata-rata SBI sebesar 0,09138 atau sebesar 9,138% dan standar deviasi sebesar 0,01819 atau sebesar 1,819%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2003-2009 tingkat suku bunga SBI mencapai

tingkat yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,75%. Cukup tingginya tingkat suku bunga SBI, kemungkinan dilakukan oleh BI dengan tujuan untuk menekan laju inflasi yang sangat tinggi.

4. Kurs

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa variabel Kurs mempunyai nilai terendah sebesar Rp 8.285, dengan nilai tertinggi sebesar Rp 11.575, rata-rata Kurs sebesar Rp 9.387 dan standar deviasi sebesar Rp 714. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2003-2009 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pernah terpuruk cukup dalam.

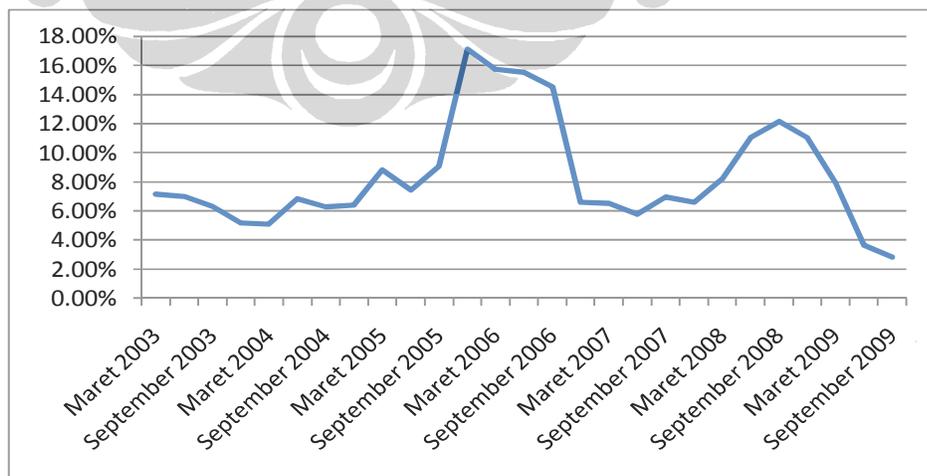
4.3 Pembahasan

Sebelum dilakukan uji analisis terhadap ketiga hipotesis, peneliti mencoba untuk mengulas dan membahas variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu perubahan inflasi, perubahan suku bunga SBI, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan perubahan NPL Bank-bank BPD.

4.3.1 Perkembangan Inflasi

Grafik 4.1

Data Perkembangan Inflasi Tahun 2003 – Tahun 2009



Sumber : “Bank Indonesia”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

Dari grafik 4.1 terlihat bahwa perkembangan tingkat inflasi mengalami fluktuasi naik dan turun yang cukup besar. Bahkan untuk bulan Desember 2005, tercatat tingkat inflasi Indonesia sebesar 17,11% dan di bulan September 2008 mencapai 12,14%.

Tingginya inflasi di tahun 2005 terutama dipengaruhi oleh faktor nonfundamental dan faktor fundamental. Inflasi IHK yang mencapai 17,11% (yoy) terutama didorong oleh faktor nonfundamental berupa kenaikan harga barang *administered*. Kenaikan harga barang *administered* terbesar terjadi pada harga BBM (bulan Maret dan Oktober) dengan total kenaikan sebesar 155%. Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada 2005, khususnya kenaikan kedua pada tanggal 1 Oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak menjadi dua digit, yakni dari 9,06% (yoy) pada bulan September 2005 menjadi 17,89% (yoy) pada Oktober 2005. Selain itu, *administered prices* lainnya seperti tarif angkutan, elpiji, cukai rokok, dan tarif tol juga turut memberikan tekanan inflasi. Sementara itu, faktor fundamental yang mendorong tingginya tekanan inflasi di tahun 2005 berasal dari depresiasi nilai tukar rupiah, dan peningkatan ekspektasi inflasi.

Menurut teori inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara dan kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Bagaimana inflasi dapat berpengaruh terhadap kredit bermasalah? Inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebab, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Selain itu, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan nasabah dalam membayar cicilan kreditnya juga akan terganggu.

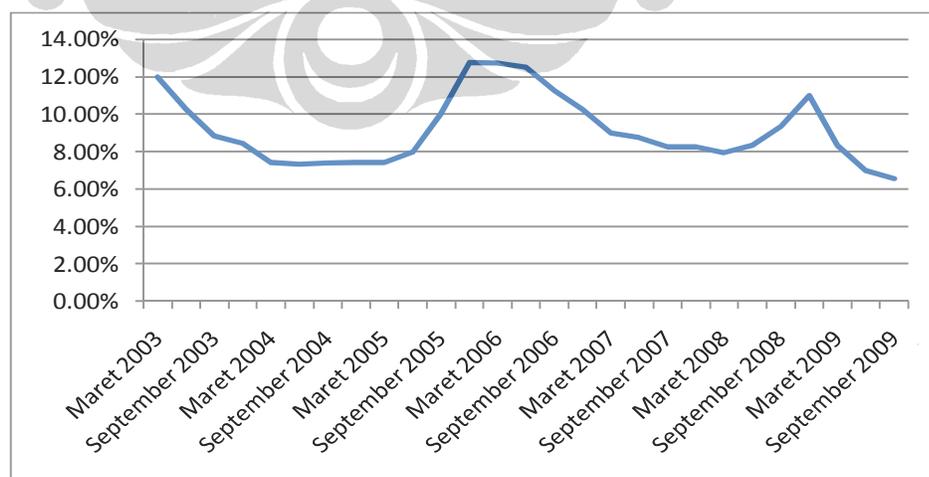
Sebelum inflasi meningkat, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.

Lalu seandainya suku bunga pinjaman kreditnya tidak tetap (*floating rate*), maka hal tersebut akan memperparah kondisi debitur tersebut sebab suku bunga pinjaman akan meningkat dikarenakan suku bunga SBI juga meningkat. Dengan kondisi tersebut maka kemungkinan besar pinjaman debitur tersebut akan macet karena debitur tidak dapat membayar angsuran kreditnya. Dan jika sebagian besar debitur bank tidak dapat membayar angsuran kreditnya maka dapat dipastikan *Non Performing Loan* (NPL) bank akan meningkat.

4.3.2 Perkembangan Suku Bunga SBI

Grafik 4.2

Data Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 2003 – Tahun 2009



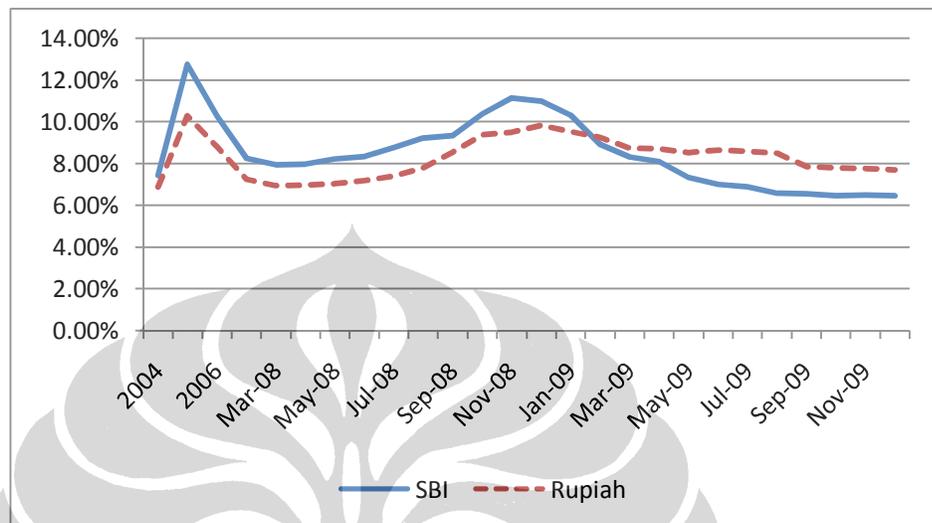
Sumber : “Bank Indonesia”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

Dari grafik 4.2 terlihat bahwa perkembangan suku bunga SBI mengalami fluktuasi naik dan turun. Tercatat untuk bulan Desember 2005, suku bunga SBI sebesar 12,75%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi untuk suku bunga SBI dari tahun 2003 -2009. Tingginya suku bunga SBI yang mencapai 12,75% merupakan kebijakan Bank Indonesia dalam rangka mengendalikan ekspektasi dan pencapaian sasaran inflasi jangka menengah panjang.

Secara teoritis salah satu kebijakan moneter adalah melalui pengendalian suku bunga. Bank sentral meyakini melalui perubahan suku bunga kegiatan ekonomi dan tujuan kebijakan moneter dapat dicapai. Melalui peningkatan suku bunga, Bank Indonesia meyakini stabilitas harga dapat dikendalikan. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Melalui peningkatan suku bunga, biaya dana dan biaya modal akan menjadi meningkat. Dengan peningkatan biaya tersebut, keinginan untuk melakukan investasi dan konsumsi menjadi lebih rendah dan pada gilirannya hal tersebut akan mengurangi permintaan agregat dan akhirnya mengendalikan investasi.

Jika inflasi di Indonesia sedang tinggi maka pemerintah (dalam hal ini BI) akan berusaha mengendalikan laju inflasi tersebut dengan cara menaikkan suku bunga BI *rate*. Dengan naiknya suku bunga BI *rate* maka akan mengakibatkan naiknya suku bunga SBI. Oleh karena suku bunga SBI merupakan salah satu patokan dalam menentukan suku bunga di dalam negeri, maka dengan naiknya suku bunga SBI akan mendorong naik suku bunga deposito, seperti yang terlihat pada grafik 4.3.

Grafik 4.3
Data Perkembangan Suku Bunga Deposito 1 Bulan (Rupiah) dan SBI
Tahun 2004 – Tahun 2009



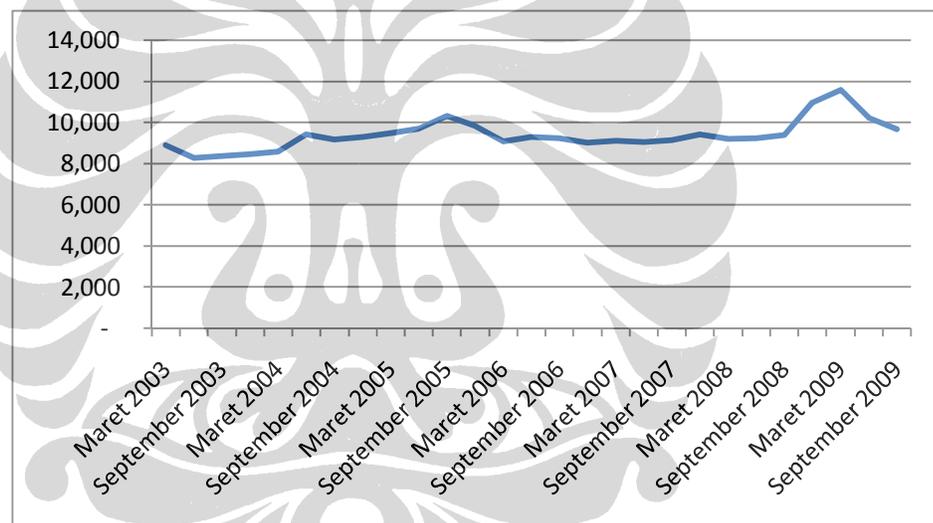
Sumber : “Bank Indonesia”, Jakarta : SEKI

Dari grafik 4.3 terlihat bahwa pergerakan suku bunga deposito 1 bulan mengikuti pergerakan perubahan suku bunga SBI. Ketika suku bunga SBI bergerak naik maka suku bunga deposito juga akan bergerak naik, dan sebaliknya. Namun pada Februari 2009 pergerakan suku bunga deposito tidak terlalu mengikuti pergerakan suku bunga SBI. Ketika suku bunga SBI pada bulan Januari 2009 sebesar 10,33%, suku bunga deposito adalah sebesar 9,53%. Namun ketika pada bulan Februari 2009 suku bunga SBI turun cukup besar menjadi 8,91%, suku bunga deposito tercatat sebesar 9,25%. Hal ini terjadi dikarenakan ketika krisis ekonomi melanda dunia (2008-2009) banyak dana asing yang sebelumnya berada di Indonesia, ditarik secara besar-besaran oleh pemiliknya. Sehingga perbankan Indonesia mengalami kekurangan likuiditas karena dana yang berada di Indonesia tidak sebanyak sewaktu sebelum terjadi krisis, sehingga mau tidak mau perbankan berusaha mempertahankan suku bunga deposito di angka yang cukup tinggi dengan harapan dana-dana yang sudah mereka peroleh tersebut tidak akan berpindah ke bank yang lain.

Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat sehingga biaya dana (*cost of fund*) perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya pinjaman bermasalah (*non performing loan*) semakin besar.

4.3.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Grafik 4.4
Data Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika
Tahun 2003 – Tahun 2009



Sumber : “Bank Indonesia”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

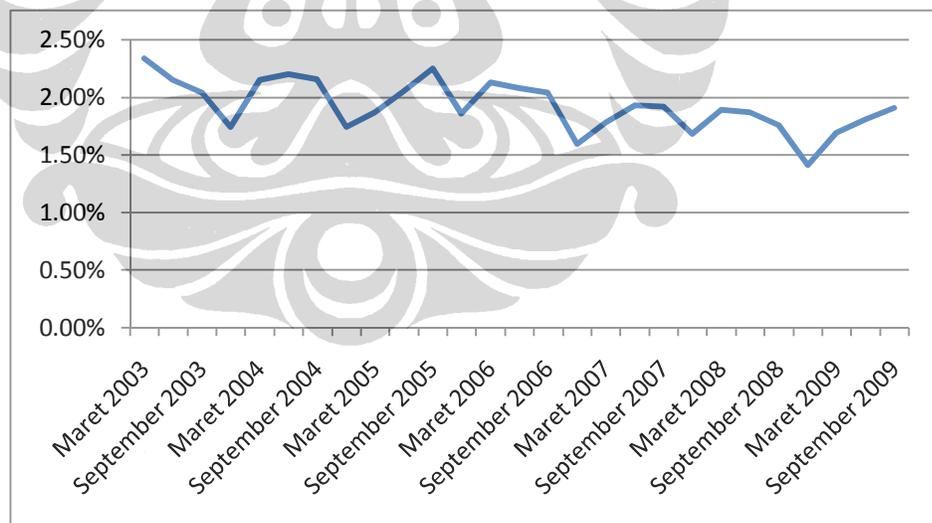
Dari grafik 4.4 terlihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengalami fluktuasi naik dan turun. Tercatat untuk bulan Maret 2009, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar Rp 11.575. Tingginya nilai tukar rupiah tersebut disebabkan oleh masih kuatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah akibat besarnya aliran modal keluar di pasar domestik.

Sebenarnya untuk perubahan nilai tukar rupiah, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan *hedging* untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir hal sebaliknya yang akan terjadi, yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja debitur akan berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap NPL juga akan berbeda. Apalagi jika suatu bank tidak memberikan pinjaman kepada debiturnya dalam bentuk valuta asing, maka kemungkinan terjadi pelemahan NPL sebagai akibat dari perubahan nilai tukar menjadi kecil.

4.3.4 Perkembangan NPL BPD

Grafik 4.5

Data Perkembangan NPL BPD Tahun 2003 – Tahun 2009



Sumber : “Bank Indonesia”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

Dari grafik 4.5 terlihat bahwa perkembangan NPL BPD mengalami fluktuasi naik dan turun. Namun demikian NPL BPD masih dalam angka yang wajar yaitu sekitar 1,5% - 2,5%. Dari grafik 4.5 terlihat pula bahwa NPL BPD seperti tidak terpengaruh oleh melemahnya inflasi, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan meningkatnya suku bunga SBI, namun demikian untuk memastikan ada atau tidak adanya pengaruh perubahan inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap NPL BPD perlu dilakukan pengujian.

4.4 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik diantara pendekatan efek tetap dan pendekatan efek random (Winarno 2009, hal 9.26).

Hipotesis pada uji Hausman adalah:

H_0 : pendekatan efek random

H_1 : pendekatan efek tetap

Pengambilan keputusan berdasarkan:

Jika prob. $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika prob. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.2
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: NPL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.137259	3	0.1528

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
INFLASI?	0.374630	0.374036	0.000003	0.6942
SBI?	0.105539	0.104458	0.000025	0.7364
KURS?	-0.276753	-0.275950	0.000035	0.8438

Sumber : Data Bank Indonesia diolah Eviews7

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa:

- Nilai probabilita sebesar 0,1528 (p value $0.1528 > 0,05$).
- Hipotesis H_0 di terima
- Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan efek random.

4.5 Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, dan Kurs Rupiah Terhadap NPL BPD.

Tabel 4.3

Analisis *pool regression* dengan model *Random Effect*

Dependent Variable: NPL?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/17/10 Time: 13:52
 Sample: 2003Q1 2009Q3
 Included observations: 27
 Cross-sections included: 26
 Total pool (balanced) observations: 702
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021387	0.008754	2.443033	0.0148
INFLASI?	0.005034	0.023165	0.380696	0.2302
SBI?	0.114473	0.046119	2.482144	0.0133
KURS?	-4.29E-07	7.41E-07	-0.579801	0.5622
R-squared	0.075137	Mean dependent var		0.002813
Adjusted R-squared	0.000861	S.D. dependent var		0.210642
S.E. of regression	0.010637	Sum squared resid		0.078980
F-statistic	1.201394	Durbin-Watson stat		0.661693
Prob(F-statistic)	0.308338			

Sumber : Data Bank Indonesia diolah Eviews7

Model persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah:

$$NPL = 0.02 + 0.01 \text{ Inflasi} + 0.11 \text{ SBI} - 0.00 \text{ Kurs}$$

$$t \quad (2.44) \quad (0.38) \quad (2.48) \quad (-0.58)$$

Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0.075 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antara inflasi, SBI, dan nilai tukar kurs sebesar 7,5%

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H_0 : Perubahan inflasi tidak mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) bank Pembangunan Daerah (BPD)

H_1 : Perubahan inflasi mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah (BPD)

2. H_0 : Perubahan suku bunga SBI tidak mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah (BPD)
 H_1 : Perubahan suku bunga SBI mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah (BPD)
3. H_0 : Perubahan nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah (BPD)
 H_1 : Perubahan nilai tukar rupiah mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Pengambilan keputusan berdasarkan:

Jika prob. $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika prob. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Dari table 4.3 diatas dapat diketahui bahwa:

- Probabilita inflasi sebesar 0.2302 (p value 0.2302 $> 0,05$)
 Dapat disimpulkan bahwa untuk perubahan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD.
 Oleh karena itu hipotesis H_0 di terima.

Jika dilihat hasil analisis pengaruh inflasi terhadap NPL BPD menggunakan analisis *pool regression* (table 4.2), probabilita inflasi sebesar 0.2302 (p value 0.2302 $> 5\%$) maka untuk perubahan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD. Hal ini berarti hasil yang didapat tidak sama dengan teori, menurut teori perubahan inflasi dapat berpengaruh terhadap perubahan NPL.

Perubahan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD disebabkan karena variabel inflasi yang digunakan adalah makro sedangkan variabel NPL yang digunakan hanya NPL BPD sehingga ada faktor-faktor lain yang berpengaruh, selain itu variabel inflasi merupakan

variabel intervening SBI terhadap NPL. Oleh karena itu, pengaruh perubahan inflasi terhadap NPL sudah diwakili oleh perubahan SBI.

Hasil penelitian pengaruh inflasi terhadap NPL BPD tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tanudjaja H. (2006) mengenai hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan di Indonesia, dengan variabel makroekonomi yang diteliti adalah tingkat inflasi nasional, tingkat suku bunga SBI, uang beredar (*money supply*), nilai tukar rupiah terhadap USD dan harga minyak bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL.

- Probabilitas SBI sebesar 0.0133 ($p \text{ value } 0.0133 < 5\%$)
Dapat disimpulkan bahwa untuk perubahan variabel SBI berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD.
Oleh karena itu hipotesis H_0 ditolak.

Jika dilihat hasil analisis pengaruh perubahan inflasi terhadap NPL BPD menggunakan analisis *pool regression* (table 4.2), probabilitas SBI sebesar 0.0133 ($p \text{ value } 0.0133 < 5\%$) maka untuk perubahan variabel SBI berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD. Hal ini berarti hasil yang didapat sejalan dengan teori, menurut teori perubahan suku bunga SBI dapat berpengaruh terhadap perubahan NPL.

Hasil penelitian pengaruh perubahan suku bunga SBI terhadap NPL BPD tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tanudjaja H. (2006) mengenai hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan di Indonesia, dengan variabel makroekonomi yang diteliti adalah tingkat inflasi nasional, tingkat suku bunga SBI, uang beredar (*money supply*), nilai tukar rupiah terhadap USD dan harga minyak bumi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perubahan suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL perbankan nasional.

- Probabilitas kurs sebesar 0.5622 ($p \text{ value } 0.5622 > 5\%$)

Dapat disimpulkan bahwa untuk perubahan variabel kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD.

Oleh karena itu hipotesis H_0 di terima.

Jika dilihat hasil analisis pengaruh perubahan kurs terhadap NPL BPD menggunakan analisis *pool regression* (table 4.2), probabilitas kurs sebesar 0.5622 ($p \text{ value } 0.5622 > 5\%$) maka untuk perubahan variabel kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD. Hal ini bukan berarti hasil yang didapat tidak sama dengan teori, karena menurut teori untuk perubahan nilai tukar rupiah, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap bank sebab jika suatu bank tidak memberikan pinjaman kepada debiturnya dalam bentuk valuta asing, maka kemungkinan terjadi pelemahan NPL sebagai akibat dari perubahan nilai tukar menjadi kecil.

Hal ini menjelaskan kenapa hasil penelitian dengan menggunakan *pool regression* untuk perubahan variabel kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD, dikarenakan jumlah kredit yang diberikan dalam nominal dollar sangat kecil jumlahnya, seperti terlihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5.

Tabel 4.4
Data Perkembangan Kredit Dollar BPD yang Diberikan
Tahun 2003 – Tahun 2009

	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Maret	0.06%	0.06%	0.07%	0.07%	0.12%	0.60%	0.57%
Juni	0.05%	0.06%	0.06%	0.08%	0.11%	0.65%	0.52%
September	0.06%	0.06%	0.08%	0.07%	0.18%	0.59%	0.46%
Desember	0.06%	0.06%	0.09%	0.06%	0.49%	0.66%	0.42%

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

Tabel 4.5
Data Perkembangan Kredit Rupiah BPD yang Diberikan
Tahun 2003 – Tahun 2009

	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Maret	99.94%	99.94%	99.93%	99.93%	99.88%	99.40%	99.43%
Juni	99.95%	99.94%	99.94%	99.92%	99.89%	99.35%	99.48%
September	99.94%	99.94%	99.92%	99.93%	99.82%	99.41%	99.54%
Desember	99.94%	99.94%	99.91%	99.94%	99.51%	99.34%	99.58%

Sumber : “*Bank Indonesia*”, Jakarta : Statistik Perbankan Indonesia (2003-2009)

Dari tabel tabel 4.4 terlihat bahwa kredit yang disalurkan oleh bank-bank BPD dalam bentuk dollar Amerika sangat kecil jumlahnya. Mereka lebih cenderung memberikan kredit dalam bentuk rupiah, seperti yang terlihat pada tabel 4.5. Dari tabel tabel 4.4, persentase pemberian kredit dalam bentuk dollar Amerika tidak sampai 1% dari total kredit yang diberikan oleh bank-bank BPD, sedangkan jika dilihat tabel 4.5 jumlah pemberian kredit dalam rupiah mencapai 99% dari total kredit bank-bank BPD.

Hasil penelitian pengaruh perubahan kurs terhadap NPL BPD tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tanudjaja H. (2006) mengenai hubungan dan pengaruh variable makroekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan di Indonesia, dengan variable makroekonomi yang di teliti adalah tingkat inflasi nasional, tingkat suku bunga SBI, uang beredar (*money supply*), nilai tukar rupiah terhadap USD dan harga minyak bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL perbankan nasional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk BPD hanya perubahan variabel independen SBI saja yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan NPL BPD (H_0 di tolak). Sedangkan untuk variabel independen inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap perubahan NPL BPD. Hal ini berarti variabel perubahan SBI layak dijadikan variabel penentu bagi NPL BPD sebab pengaruhnya signifikan.

